

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena kemiskinan nelayan di negeri ini sesungguhnya sudah berlangsung sejak lama dan seakan tidak pernah berhenti, keterpurukan nasib nelayan tersebut kemudian berdampak pada keterbatasan sarana dan rendahnya sumber daya manusia, itu semua merupakan rangkaian permasalahan yang dihadapi para nelayan pada umumnya, dengan minimnya peralatan penangkapan yang dimiliki nelayan tingkat produktivitasnya pun sangat terbatas. Peran nelayan dalam memenuhi ketersediaan protein bagi jutaan penduduk di berbagai pelosok di negeri ini cukup besar, tapi ironisnya mereka masih tetap hidup di bawah garis kemiskinan, karena kurang mendapat perhatian dari pemerintah. Kemiskinan seolah harga mati bagi masyarakat nelayan di Indonesia.

Banyak program-program telah dilakukan pemerintah untuk menanggulangi kemiskinan nelayan. Program yang bersifat umum antara lain, program Inpres desa tertinggal (IDT), program keluarga sejahtera, program pembangunan prasarana pendukung desa tertinggal (P3DT), Program pengembangan kecamatan (PPK) dan program jaringan pengaman sosial (JPS) sedangkan program yang secara khusus ditujukan untuk kelompok sasaran masyarakat nelayan antara lain program pemberdayaan masyarakat pesisir (PEMP) (Rahmatullah:2010).

Tujuan utama program PEMP (Pemberdayaan masyarakat pesisir) adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir melalui pengembangan kegiatan ekonomi, peningkatan kualitas sumber daya manusia dan penguatan kelembagaan social ekonomi dengan menggunakan sumber daya perikanan dan kelautan secara optimal dan berkelanjutan (Kusnadi : 2003)

Namun secara umum program-program tersebut tidak membuat nasib nelayan menjadi lebih baik dari pada sebelumnya, salah satu penyebab kegagalan penanganan kemiskinan nelayan kurangnya keterpaduan, keahlian dan

pengetahuan untuk merumuskan berbagai kebijakan strategi dan program harus didukung dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan dan keahlian agar perencanaan yang disusun betul-betul sesuai dengan tuntutan masyarakat nelayan (Rahmatullah:2010)

Permasalahan kemiskinan nelayan terjadi disebabkan masyarakat nelayan hidup dalam suasana alam yang keras yang selalu diliputi ketidakpastian dalam menjalankan usahanya. Nelayan yang miskin pada umumnya belum banyak tersentuh teknologi modern dan kualitas sumber daya yang masih rendah. Oleh karena itu diperlukan upaya untuk memahami persoalan kehidupan nelayan secara obyektif dan mengatasinya secara tepat merupakan langkah penting untuk membenahi kemampuan dan kesiapan sumber daya manusia di kawasan pesisir agar mereka memiliki cara pandang yang lebih luas dalam mengelolah potensi sumber daya alam yang ada. (Rahmatullah :2010).

Lingkungan pesisir dan sumber daya kelautan yang menjadi tumpuan hidup kaum nelayan sesungguhnya tidak hanya sarat dengan berbagai persoalan krusial yang kompleks, tetapi juga menyimpan potensi dan harapan masa depan yang menjanjikan asal dikelola secara professional dan penuh tanggung jawab.

Demikian juga di wilayah Kecamatan Kamal tepatnya di Desa Tanjung Jati merupakan salah satu daerah yang terletak di pesisir pantai, banyak masyarakat di Desa Tanjung Jati dalam kehidupan sehari-harinya menggantungkan kebutuhannya pada hasil dari Melaut, arti Melaut disini masyarakat nelayan yang aktivitasnya dilaut yang tidak sekedar mencari ikan melainkan mencari besi-besi tua yang ada disekitar perairan selatan selat Madura. Untuk bekerja mereka biasanya pagi hari setelah sholat subuh sampai siang hari sesuai dengan kondisi perairan laut, kadang juga sore dan kadang pula ketika malam hari. Nelayan yang ada di Desa Tanjung Jati ini teridentifikasi sebagai nelayan tidak tetap dan masih sangat tradisional yang dikelola dengan skala ekonomi kecil dan manajemen usaha yang bersifat keluarga atau berorientasi untuk bertahan hidup secara individual. Proses penangkapan mereka lakukan sendiri dan hasilnya juga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Adapun

peralatan yang digunakan untuk bekerja sangatlah sederhana yaitu seperti jarring dan pancing.

Daerah operasi penangkapan nelayan Desa Tanjung Jati Kecamatan Kamal meliputi perairan pantai selatan selat Madura. Kondisi perairan ini dahulunya memang masih bisa menjanjikan namun untuk saat ini melihat perairan selatan selat Madura sudah sangat tidak menjanjikan lagi, hal itu dikarenakan perairan selatan selat Madura sudah dijadikan pusat industri pembongkaran kapal dan keluar masuknya kapal-kapal industri yang mengakibatkan kondisi perairan selat Madura menjadi tercemar dan menyebabkan produksi laut di daerah tersebut menjadi tidak efektif. Oleh karena itu dengan kondisi air laut yang tercemar membuat kehidupan nelayan menjadi semakin terpuruk dengan menurunnya pendapatan dan hal ini membawa dampak besar bagi kehidupan sosial ekonomi masyarakat nelayan. Akhirnya untuk menghadapi hal tersebut para nelayan merasa perlu untuk mengubah perekonomian mereka, sehingga membuat mereka beralih mata pencaharian dari nelayan menjadi buruh pembongkaran kapal, karena belakangan ini, yang jumlah produksinya mengalami pertumbuhan sangat pesat di Desa Tanjung Jati adalah Usaha Pembongkaran kapal.

Usaha pembongkaran kapal lokasinya berada disepanjang pantai pelabuhan timur yang merupakan area yang digunakan untuk memutilasi kapal-kapal tua yang dipotong menjadi bagian besi yang lebih kecil. Kapal tua yang akan dipotong-potong biasanya ditarik ke bibir pantai sekitar 20 meter dari daratan, berikutnya para pekerja membongkar dan memilah-milah benda-benda yang non besi dengan berbekal peralatan las dengan berbagai tabung-tabungnya mereka secara perlahan memotong-motong dari bagian atas ke bawah menjadi beberapa bagian dan ukurannya yang telah ditentukan sesuai permintaan beberapa langganan pengepul besi tua yang ada di Surabaya. Pemotongan satu unit kapal hingga tuntas secara keseluruhan menghabiskan waktu sekitar lima bulan dan menyerap tenaga kerja local sekitar 150 orang yang sebagian besar berasal dari desa Tanjung Jati dan desa-desa lainnya di Kecamatan Kamal.

*“ setiap pemotongan satu unit kapal secara tuntas itu bisa sampai 5 bulan dan para pekerja besi tua ini sebagian besar berasal dari Desa Tanjung Jati dan desa-desa lainnya di Kecamatan Kamal, rata-rata warga lokal (masyarakat Tanjung Jati) kira-kira usaha ini sudah menyerap 150 Tenaga Kerja”
(Muhlis, 10 Juni 2015)*

Peralihan mata pencaharian ini secara langsung atau tidak langsung tentunya akan menyebabkan perubahan juga dalam segala bidang, akan tetapi penelitian ini hanya melihat Perilaku sosial ekonomi masyarakat nelayan ketika melakukan peralihan kerja menjadi buruh pembongkaran kapal.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana perilaku sosial - ekonomi masyarakat nelayan ketika melakukan peralihan kerja menjadi buruh pembongkaran kapal di Desa Tanjung Jati Kecamatan Kamal – Bangkalan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui perilaku sosial ekonomi masyarakat nelayan ketika melakukan peralihan kerja menjadi buruh pembongkaran kapal di Desa Tanjung Jati Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dengan diadakannya penelitian ini adalah:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dalam mengembangkan ilmu sosiologi khususnya, disamping itu juga diharapkan dapat mendorong peneliti lain untuk melanjutkan sekaligus mengembangkan penelitian serupa dan dapat digunakan sebagai acuan akademik dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Pembaca

Diharapkan dari penelitian ini adalah dapat memberikan sumbangan kepada semua pembaca untuk memperkaya khasanah keilmuan dan memperluas wawasan tentang dunia buruh pembongkaran kapal.

1.4.2.2 Bagi Pemerintah Daerah

Sebagai dasar kebijakan pemerintah Kecamatan Kamal dan pemerintah Kabupaten Bangkalan pada umumnya sebagai pertimbangan dalam melakukan kebijakan-kebijakan sebagai prioritas utama bagi pembangunan daerah Kabupaten Bangkalan khususnya dalam hal kesejahteraan kaum buruh khususnya buruh pembongkaran kapal.

1.4.2.3 Bagi Masyarakat

Menambah wacana bagi masyarakat tentang perilaku sosial ekonomi nelayan yang melakukan peralihan kerja menjadi buruh pembongkaran kapal.

1.5 Penelitian Terdahulu

Dalam sebuah penelitian keoriginalitas penelitian merupakan bagian teknis penulisan yang menentukan keorisinilitas penelitian. Dengan melakukan originalitas penelitian dapat dilanjutkan, karena penulis memperhatikan penelitian-penelitian sebelumnya, baik itu dalam bentuk jurnal, skripsi, tesis, dan tulisan-tulisan ilmiah lainnya, karena akan membuktikan relevannya topik masalah yang diangkat.

Ada beberapa penulis dalam bentuk jurnal, skripsi, tesis dan tulisan-tulisan ilmiah lainnya, dengan terdapat nilai relevansi topik masalah yang diangkat yaitu ditemukannya perubahan sosial ekonomi dengan adanya peralihan kerja. Penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yandi Deriawan pada tahun 2013 dengan Judul *Peralihan Mata Pencarian Masyarakat dari sector Pertanian ke Sektor Pertambangan (Studi Deskriptif Perubahan Status Sosial-Ekonomi Masyarakat di Desa Rambat Kabupaten Bangka Barat)*. Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara Medan.

Dalam penelitian ini menjelaskan bagaimana peralihan mata pencaharian masyarakat dari sector Pertanian ke Sektor Pertambangan di desa Rambat kabupaten Bangka Barat dapat merubah status sosial ekonomi masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mereka yang sebagian beralih telah mengalami kecukupan dari hal ekonomi dengan meningkatnya pendapatan mereka. Peralihan yang terjadi pada sebagian masyarakat di desa Rambat didorong oleh semakin tingginya biaya perawatan serta menurunnya harga lada di pasaran yang membuat para warga tersebut bingung dan akhirnya memilih untuk beralih tidaklah salah dikarenakan meningkatkan taraf hidup mereka ditandai dengan perumahan yang layak huni dan peningkatan pendidikan anak-anak mereka serta semakin berkembangnya pola pikir masyarakat tentang kemajuan desanya.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Irka Syuryani pada tahun 2013 dengan judul *Perilaku Pengemis di Kota Palembang (Studi pada Komunitas Pengemis di Kawasan Masjid Agung)*. Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya. Dalam penelitian ini menjelaskan bagaimana latar belakang munculnya pengemis di Kota Palembang dan bagaimana perilaku pengemis di Kota Palembang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa munculnya pengemis itu dilihat dari aktor (pengemis), meliputi aspek ekonomi seperti tidak tersedianya pekerjaan pokok, aspek sosial seperti rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan, dan aspek budaya seperti tidak mau bekerja keras, tidak disiplin, tidak punya tanggung jawab.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Afri Listiana pada tahun 2005 dengan judul *“pengaruh obyek wisata candi Borobudur terhadap perilaku sosial ekonomi pedagang di kawasan obyek wisata candi Borobudur Kabupaten Magelang”* Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.

Dalam penelitian ini menjelaskan bagaimana pengaruh obyek wisata candi Borobudur terhadap perilaku sosial ekonomi pedagang di taman Borobudur dan bagaimana pola interaksi sosial para pedagang di taman Borobudur yang

bertujuan untuk mengetahui gambaran secara umum tentang pengaruh obyek wisata candi Borobudur.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku sosial ekonomi pedagang tampak dalam cara-cara dan aktivitas-aktivitas para pedagang dalam kegiatan ekonomi mereka sebagai pedagang yang meliputi kegiatan pengadaan barang dagangan, pembagian barang dagangan, penentuan harga barang dagangan, penawaran barang dagangan, pembagian barang dagangan, kerjasama ekonomi dan pemanfaatan peluang ekonomi. Dalam interaksi sosial tampak dalam pola interaksi sosial pedagang yang terbagi menjadi dua pola yaitu pola interaksi sosial asosiatif yang berupa kerjasama dalam berbagai aspek kehidupan yaitu ekonomi, sosial, agama, kebersihan lingkungan, hukum, keamanan dan ketenangan lingkungan serta adanya akomodasi dan asimilasi. Pola yang kedua yaitu pola interaksi sosial disosiatif yang berupa persaingan dan pertentangan atau pertikaian.

Adanya obyek wisata candi Borobudur memberikan pengaruh positif bagi perilaku sosial ekonomi pedagang yaitu semakin luasnya kesempatan usaha, membuka lapangan pekerjaan, meningkatkan pendapatan dan pola pikir pedagang dalam pengembangan usaha dagang. Sedangkan pengaruh negatifnya yaitu meningkatnya harga di daerah wisata, adanya persaingan dan pertentangan atau pertikaian dan pencemaran lingkungan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Kristina Ginting pada tahun 2008 dengan judul *“Peralihan Mata Pencarian Masyarakat dari Sektor Pariwisata ke Sektor Peternakan Ikan (Studi Deskriptif: Perubahan Sosial-Ekonomi masyarakat Kelurahan Haranggol, Kecamatan Horisan, Kabupaten Simalungun).* Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara Medan. penelitian ini menjelaskan adanya dampak dari kemerosotan sektor pariwisata yang menyebabkan keadaan ekonomi masyarakat Haranggol menurun dengan alasan tersebut mereka berusaha mencari pekerjaan lain yaitu peternakan ikan. Dari peralihan mata pencarian keadaan ekonomi masyarakat Haranggol lebih meningkat dan dapat mengangkat status sosial-Ekonominya melalui

perubahan rumah yang sudah layak dihuni dan peningkatan pendidikan anak-anak mereka.

Tabel 1.1
Perbedaan Peneliti dengan Penelitian Terdahulu

No	Nama peneliti, judul dan Tahun penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1	Yandi Deriawan “Peralihan Mata Pencaharian Masyarakat dari sector Pertanian ke sector Pertambangan (Studi Deskriptif Perubahan status sosial ekonomi masyarakat di Desa Rambat Kabupaten Bangka Barat), (2013)	Terdapat persamaan pada kasus peralihan kerja/ Mata pencaharian	Perbedaan peneliti terletak pada obyek sector pertanian ke sector pertambangan dan focus penelitian mengenai studi deskriptif perubahan status sosial ekonomi masyarakat sedangkan peneliti obyeknya nelayan menjadi buruh pembongkaran kapal dan focus penelitian terhadap perilaku sosial ekonomi	Hasil penelitian menunjukkan telah mengalami perubahan status sosial ekonomi dengan meningkatnya pendapatan mereka, hal itu terbukti dengan perumahan yang layak huni dan peningkatan pendidikan anak-anak mereka serta berkembangnya pola pikir masyarakat tentang kemajuan desanya.
2	Irka Syuryani “Perilaku Pengemis di Kota Palembang (Studi Pada	Terdapat persamaan pada fokus penelitian yakni	Perbedaan peneliti terletak pada obyek penelitiann	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa munculnya pengemis itu dilihat dari aktor

	Komunitas Pengemis di Kawasan Masjid Agung), (2013)	Perilaku	ya Pengemis sedangkan peneliti obyeknya pada nelayan menjadi buruh pembongkaran kapal dan focus penelitian terhadap perilaku sosial ekonomi.	(pengemis), meliputi aspek ekonomi seperti tidak tersedianya pekerjaan pokok, aspek sosial seperti rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan, dan aspek budaya seperti tidak mau bekerja keras, tidak disiplin, tidak punya tanggungjawab.
3	Afri Listiani, "Pengaruh obyek wisata candi Borobudur terhadap perilaku sosial ekonomi pedagang di kawasan taman wisata candi Borobudur kabupaten Magelang" (2005)	Fokus Penelitian sama-sama terhadap perilaku sosial bekonomi	Perbedaan peneliti terletak pada obyek penelitian yakni pada pedagang dikawasan wisata candi Borobudur, sedangkan peneliti obyek penelitiannya terhadap nelayan yang beralih menjadi buruh pembongkaran kapal.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan Taman Borobudur berpengaruh terhadap perilaku sosial ekonomi pedagang. Perilaku sosial ekonomi pedagang tampak dalam cara-cara dan aktivitas-aktivitas para pedagang dalam kegiatan ekonomi mereka sebagai pedagang yang meliputi kegiatan pengadaan barang dagang, pembagian barang dagangan, penentuan barang dagangan, penawaran barang dagangan dsb.
4	Kristina Ginting " peralihan mata pencaharian	Terdapat persamaan pada kasus peralihan	Perbedaan peneliti terletak pada obyek	Hasil penelitian dari peralihan mata pencaharian keadaan ekonomi

	masyarakat dari sector pariwisata ke sector peternakan ikan (studi deskriptif perubahan sosial ekonomi masyarakat kelurahan Haranggol kecamatan Horisan kabupaten Simalungun) (2008)	kerja/ Mata pencaharian	sector pariwisata ke sktor peternakan dan focus penelitiannya tentang perubahan sosial ekonomi sedangkan peneliti obyeknya pada nelayan menjadi buruh pembongkaran kapal dan focus penelitian terhadap perilaku sosial ekonomi.	masyarakat lebih meningkat dan dapat mengangkat status sosial ekonominya melalui perubahan rumah yang layak huni dan penngkatan pendidikan anak-anak mereka.
--	--	-------------------------	---	--

Dari beberapa penelitian-penelitian terdahulu dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan permasalahan penelitian dari perilaku sosial ekonomi masyarakat nelayan ketika beralih pekerjaan menjadi buruh pembongkaran kapal. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perilaku sosial ekonomi masyarakat desa Tanjung Jati Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Teori Behavior Sosiologi B.F Skinner

Teori ini dikembangkan oleh Burrhus Frederic Skinner yang lahir 20 Maret 1904, di kota kecil Pennsylvania Susquehanna. Skinner mengadakan pendekatan behavioristik untuk menerangkan tingkah laku. Pada tahun 1938, Skinner menerbitkan bukunya yang berjudul *The Behavior of Organism*. Teori

Perilaku Sosial biasa juga disebut Teori belajar dalam Ilmu Psikologi. Konsep dasar dari teori ini adalah penguat / ganjaran (reward). Teori ini lebih menitikberatkan pada tingkah laku aktor dan lingkungan. (Ritzer,2004)

Sebagai pelopor paradigma perilaku sosial B.F. Skinner mengemukakan bahwa obyek studi sosiologi yang konkrit-realistis itu adalah tingkah laku individu yang berlangsung dalam hubungannya dengan faktor lingkungan menimbulkan perubahan terhadap tingkah laku. Obyek studi sosiologi yang konkrit-realistis itu adalah perilaku manusia yang tampak serta kemungkinannya. Jadi terdapat hubungan fungsional antara tingkah laku dengan perubahan yang terjadi dalam lingkungan aktor. (Ritzer,2004)

Pokok persoalan sosiologi menurut paradigma perilaku sosial adalah tingkah laku individu yang berlangsung dalam hubungannya dengan faktor lingkungan menimbulkan perubahan tingkah laku individu yang menghasilkan akibat-akibat atau perubahan dalam faktor lingkungan menimbulkan perubahan terhadap tingkah laku. Sehingga terdapat hubungan fungsional antara tingkah laku dengan perubahan yang terjadi dalam lingkungan aktor. Tanggapan yang diberikan ditentukan oleh sifat dasar stimulus yang datang diluar dirinya. Jadi, tingkah laku manusia lebih ditentukan oleh sesuatu yang berada di luar dirinya seperti norma, nilai-nilai, atau struktur sosial.

Paradigma perilaku sosial memusatkan perhatiannya kepada antar hubungan antara individu dan lingkungannya. Lingkungan terdiri atas:

1. Berbagai macam obyek sosial
2. Berbagai macam obyek non sosial

Salah satu teori pendukung paradigma perilaku sosial adalah Teori *Behavioral Sociology*. Yang menjadi pusat perhatian teori ini adalah hubungan antar akibat dari tingkah laku yang terjadi di dalam lingkungan aktor dengan tingkah laku aktor. Akibat tingkah laku diperlukan sebagai variabel independent. Ini berarti bahwa teori ini berusaha menerangkan tingkah laku yang terjadi itu melalui akibat-akibat yang mengikutinya kemudian. Yang menarik perhatian Behavioral Sociology adalah hubungan histories antara akibat tingkah laku yang terjadi sekarang. Akibat dari tingkah laku yang terjadi di masa lalu

mempengaruhi tingkahlaku yang terjadi di masa sekarang. Dengan mengetahui apa yang diperoleh dari suatu tingkahlaku nyata di masa lalu akan dapat diramalkan apakah seseorang actor akan bertingkahlaku sama (mengulangnya) dalam situasi sekarang.

Konsep dasar Behavioral Sociology yang menjadi pemahamannya adalah: “reinforcement” yang dapat diartikan sebagai ganjaran (*reward*) dan *punishment* sebagai pencegah perilaku yang tak diinginkan. Tak ada sesuatu yang melekat dalam obyek yang dapat menimbulkan ganjaran. Perulangan tingkah laku tak dapat dirumuskan terlepas dari efeknya terhadap perilaku itu sendiri. Perulangan dirumuskan dalam pengertian terhadap aktor. Sesuatu ganjaran yang tak membawa pengaruh terhadap aktor tidak akan diulang (Ritzer, 1992: 69-74).

Teori behavioral sosiologi dibangun dalam rangka menerapkan prinsip-prinsip psikologi perilaku ke dalam sosiologi. Teori ini memusatkan perhatiannya kepada hubungan antara akibat dari tingkah laku yang terjadi di dalam lingkungan aktor dengan tingkah laku aktor. Akibat-akibat tingkah laku diperlakukan sebagai variabel independen. Ini berarti bahwa teori ini berusaha menerangkan tingkah laku yang terjadi itu melalui akibat-akibat yang mengikuti kemudian. Jadi nyata secara metafisik ia mencoba menerangkan tingkah laku yang terjadi di masa yang sekarang melalui kemungkinan akibatnya yang terjadi di masa yang akan datang. Menarik perhatian dari teori behavioral sosiologi adalah hubungan historis antara akibat tingkah laku yang terjadi dalam lingkungan aktor dengan tingkah laku yang terjadi sekarang. Akibat dari tingkah laku yang terjadi di masa lalu mempengaruhi tingkah laku yang terjadi di masa sekarang. Dengan mengetahui apa yang diperoleh dari suatu tingkah laku nyata di masa lalu akan dapat diramalkan apakah seseorang aktor akan bertingkah laku yang sama (mengulangnya) dalam situasi sekarang.

Menurut Skinner individu adalah organisme yang memperoleh perbendaharaan tingkah lakunya melalui belajar, individu bukanlah agen penyebab tingkah laku melainkan suatu point antara faktor-faktor lingkungan dan bawaan yang khas serta secara bersama-sama menghasilkan akibat tingkah laku yang khas pula pada individu tersebut. Teori ini menarik perhatian kepada

hubungan historis antara akibat tingkah laku yang terjadi dalam lingkungan actor dengan tingkah laku yang terjadi sekarang. Akibat dari tingkah laku yang terjadi di masa lalu mempengaruhi tingkah laku yang terjadi di masa sekarang (Soerjono, 1984 : 9)

Sosiolog perilaku mencurahkan perhatiannya pada hubungan antara efek perilaku aktor pada lingkungan dan dampaknya pada perilaku aktor selanjutnya. Sosiolog behavioral tertarik pada hubungan antara sejarah reaksi lingkungan atau konsekuensi dengan sifat perilaku yang saat ini dilakukan. Konsekuensi-konsekuensi di masa lalu dari perilaku tertentu membentuk keadaan sekarang. Dengan mengetahui apa yang menimbulkan perilaku tertentu di masa lalu, kita dapat memprediksikan apakah seorang aktor akan menjalankan perilaku yang sama saat ini (Ritzer 2008 : 448).

Skinner mengemukakan bahwa perilaku dapat dibedakan menjadi perilaku yang alami (innate behavior) dan perilaku operan (operan behavior). Perilaku yang alami adalah perilaku yang dibawa sejak lahir yang berupa refleks dan insting sedangkan perilaku operan adalah perilaku yang dibentuk melalui proses belajar. Perilaku operan merupakan perilaku yang dibentuk, dipelajari dan dapat dikendalikan oleh karena itu dapat berubah melalui proses belajar. Perilaku sosial berkembang melalui interaksi dengan lingkungan. Skinner (dalam Jarvis, 2010:24) mengidentifikasi tiga bentuk respons atau operan yang mengikuti suatu perilaku, yaitu:

1. Operan Netral (neutral operant) respons dari lingkungan yang tidak dapat menambah atau mengurangi probabilitas perilaku yang diulang-ulang
2. Penguat (Reinforcers) Respons dari lingkungan yang menambah probabilitas perilaku yang diulang-ulang
3. Penghukum (punishes) respons dari lingkungan yang mengurangi probabilitas perilaku yang diulang-ulang.

Lingkungan akan turut membentuk perilaku seseorang. Lewin mengemukakan formulasi mengenai perilaku dengan bentuk $B = f(E - O)$ dengan pengertian B= behavior, f= function, E= environment, dan O= organism. Formulasi tersebut mengandung pengertian bahwa perilaku (Behavior) merupakan

fungsi atau bergantung kepada lingkungan (environment) dan individu (organism) yang saling berinteraksi. Berdasarkan deskripsi tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, baik lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Dalam terjadinya proses belajar dalam pola hubungan stimulus-respon ini selalu membutuhkan unsur dorongan (*drive*), rangsangan (*stimulus*), respons, dan penguatan (*reinforcement*). Unsur yang pertama, dorongan, adalah suatu keinginan dalam diri seseorang untuk memenuhi kebutuhan yang sedang dirasakannya. Jika lingkungan tersebut di dalamnya sudah tidak menguntungkan maka sebagian besar nelayan mencari pekerjaan yang dapat memenuhi kebutuhannya sehari-hari.

1.7 Landasan Konseptual

Untuk memperjelas maksud dan pengertian konsep yang digunakan dalam penelitian ini maka penulis membatasi konsep-konsep yang digunakan. Pemberian batasan konsep ini diperlukan untuk menuntun peneliti dalam menangani rangkaian proses penelitian yang bersangkutan serta dalam menginterpretasikan hasil penelitian, adapun konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1.7.1 Perilaku Sosial – Ekonomi

Dalam sosiologi, perilaku dianggap sebagai sesuatu yang tidak ditujukan kepada orang lain dan oleh karenanya merupakan suatu tindakan manusia yang sangat mendasar. Menurut Skinner perilaku adalah suatu respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar), sedangkan Miftah Toha (2004:33) menyatakan perilaku merupakan fungsi dari interaksi antara individu dengan lingkungannya.

Dalam kehidupan sehari-hari istilah perilaku disamakan dengan tingkah laku. Menurut Koentjaraningrat yang dimaksud tingkah laku adalah perilaku manusia yang prosesnya tidak terencana dalam dirinya atau yang tidak timbul secara naluri saja, tetapi sebagai suatu hal yang harus dijadikan milik dirinya

dengan belajar . (koentjaraningrat, 1979:153), yang dimaksud perilaku dalam penelitian ini adalah segala tingkah laku yang diterapkan oleh Buruh pembongkaran kapal dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Psikologi memandang perilaku manusia (*human behavior*) sebagai reaksi yang dapat bersifat sederhana maupun bersifat kompleks. Pada manusia khususnya dan pada berbagai spesies hewan umumnya memang terdapat bentuk-bentuk perilaku instinktif (*species-specific behavior*) yang didasari oleh kodrat untuk mempertahankan kehidupan. Sikap selalu dikaitkan dengan perilaku yang berada dalam batas kewajaran dan kenormalan yang merupakan respon atau reaksi terhadap stimulus lingkungan sosial (Azwar 2011:9-10).

Miftah Toha (2004:33) Di dalam mempelajari perilaku manusia, harus diketahui prinsip-prinsip dasar perilaku manusia yakni:

- a. Manusia berbeda perilakunya karena kemampuannya tidak sama

Prinsip ini penting untuk memahami mengapa seseorang berbuat dan berperilaku berbeda-beda. Adanya perbedaan ini karena sejak lahir manusia ditakdirkan tidak sama kemampuannya. Selain itu juga karena perbedaannya menyerap informasi dari suatu gejala dan ada pula yang beranggapan bahwa perbedaan kemampuan itu disebabkan oleh kombinasi dari keduanya.

- b. Manusia mempunyai kebutuhan yang berbeda

Manusia berperilaku karena didorong oleh serangkaian kebutuhan. Dengan kebutuhan ini dimaksudkan adalah beberapa pernyataan di dalam diri seseorang yang menyebabkan seseorang itu berbuat untuk mencapainya sebagai suatu objek atau hasil. Kebutuhan seseorang berbeda dengan kebutuhan orang lain, kadangkala seseorang yang sudah berhasil memenuhi kebutuhan yang satu misalnya kebutuhan mencari makan, kebutuhannya akan berlanjut dan berubah atau berkembang. Ia bahkan menempatkan kebutuhan yang dicapai itu berganti dengan kebutuhan yang lain. Kebutuhan yang sekarang mendorong

seseorang, mungkin akan merupakan hal yang potensial dan juga mungkin tidak, untuk menentukan perilakunya dikelas kemudian hari.

- c. Orang berpikir tentang masa depan dan membuat pilihan tentang bagaimana bertindak.

Kebutuhan-kebutuhan manusia dapat dipenuhi lewat prilakunya masing-masing. Di dalam banyak hal, seseorang dihadapkan dengan sejumlah kebutuhan, yang potensial harus dipenuhi lewat perilaku yang dipilihnya. Hal ini mendasarkan suatu anggapan yang menunjukkan bagaimana menganalisa dan meramalkan rangkaian tindakan apakah yang akan diikuti oleh seseorang manakala ia mempunyai kesempatan untuk membuat pilihan mengenai perilakunya.

Berikut ini menunjukkan pertimbangan seseorang di dalam melakukan suatu tindakan dengan memperhtungkan beberapa factor diantaranya:

1. Probabilitas jika ia mengambil usaha ia akan mampu untuk mencapai tingkat pelaksanaan kerja yang diharapkan (Expectancy U-P atau Expectancy antara Usaha dan Pelaksanan)
2. Jika tingkat pelaksanaan kerja itu dicapai, maka probabilitasnya akan mengarahkan pencapaian hasil-hasil (Expectancy P-H atau Expectancy antara Pelaksanaan kerja dan hasil yang akan dicapai)
3. Daya tarik dari hasil, nampaknya sebagai hal yang menaikkan pelaksanaan kerja
4. Suatu tingkat dimana hasil merupakan daya tarik tambahan, disebabkan oleh kemampuan hasil untuk memimpin kearah tercapainya hasil lain yang diinginkan.

Perlu kiranya dicatat bahwa model expectancy ini tidak bisa dipergunakan untuk meramalkan bahwa seseorang harus akan selalu berperilaku dalam cara yang terbaik agar tercapai tujuan yang diinginkan. Model ini hanya membuat asumsi-asumsi bahwa seseorang membuat keputusan yang rasional itu berdasarkan persepsinya terhadap lingkungannya.

- a. Seseorang memahami lingkungannya dalam hubungannya dengan pengalaman masa lalu dan kebutuhannya.

Memahami lingkungan adalah suatu proses yang aktif, dimana seseorang mencoba membuat lingkungannya itu mempunyai arti baginya. Proses yang aktif ini melibatkan seseorang individu mengakui secara selektif aspek-aspek yang berada di lingkungannya, menilai apa yang dilihatnya dalam hubungannya dengan pengalaman masa lalu dan mengevaluasi apa yang dialami itu dalam kaitannya dengan kebutuhan-kebutuhan dan nilai lainnya. Oleh karena kebutuhan dan pengalaman seseorang itu seringkali berbeda sifatnya, maka persepsinya terhadap lingkungan juga akan berbeda.

- b. Seseorang itu mempunyai reaksi-reaksi senang atau tidak senang (affectif)

Orang-orang jarang bertindak netral mengenai suatu hal yang mereka ketahui dan alami dan mereka cenderung untuk mengevaluasi sesuatu yang mereka alami dengan cara senang atau tidak senang. Perasaan senang dan tidak senang ini akan menjadikan seseorang berbuat yang berbeda dengan orang lain dalam rangka menanggapi sesuatu hal.

Perilaku Sosial ekonomi merupakan suatu hal atau aktivitas yang menyangkut seseorang dalam hubungannya dengan orang lain dalam hal pemenuhan kebutuhan hidupnya (ekonomi). Dalam penelitian ini yang dimaksud perilaku sosial ekonomi yaitu menyangkut cirri/ kondisi serta kegiatan atau aktivitas dari masyarakat Tanjung Jati khususnya Buruh pembongkaran kapal dalam melakukan segala usaha dengan cara bekerja untuk pemenuhan kebutuhannya.

1.7.2 Peralihan Kerja

Suatu proses pergantian pekerjaan baik yang bersifat sampingan, sementara maupun permanen dengan maksud untuk menaikkan pendapatan atau mempertahankan kesejahteraan yang sudah di dapat. Tujuan peralihan kerja dilatarbelakangi oleh keinginan untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik

disamping itu adanya perbaikan pendapatan akan dapat pula meningkatkan kemampuan mereka untuk memperoleh kesejahteraan (Yandi Deriawan: 2013)

Proses alih pekerjaan dapat ditinjau dari upaya perubahan yang dilakukan oleh masyarakat guna pencapaian tujuan-tujuan tertentu, karena masyarakat bersifat dinamis maka masyarakat mengalami perubahan, karena perubahan sosial merupakan proses yang selalu dialami oleh setiap masyarakat, perubahan yang dilakukan tidak terlepas dari perubahan kebudayaan. Suatu perubahan dapat terjadi karena faktor-faktor yang berasal dari dalam masyarakat ataupun dari luar masyarakat itu sendiri. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan tidak selalu menghasilkan akibat-akibat yang sama. Adakalanya faktor tersebut hanya mengakibatkan terjadi perubahan kecil yang kurang berarti namun dapat juga terjadi sangat besar dan berarti (Yandi Deriawan:2013)

Dalam penelitian ini peralihan kerja masyarakat nelayan menjadi buruh pembongkaran kapal, dimana yang awalnya menjadi nelayan beralih menjadi buruh pembongkaran kapal karena kondisi perairan kamal yang tercemar.

1.7.3 Pembongkaran Kapal

Merupakan proses pembongkaran struktur kapal usang untuk dipotong-potong (scrapping) atau dibuang (disposal). Suatu proses yang dilakukan di sebuah Dermaga atau Dok yang mencakup berbagai kegiatan, termasuk mengangkat semua gigi transmisi dan peralatan sehingga bisa dilakukan pemotongan infrastruktur kapal (Osha: 2001). Kapal dibongkar di pembongkaran kapal ketika secara teknik dan ekonomis telah habis masa operasionalnya. Industri pembongkaran kapal merupakan segmen yang penting dari sector kelautan serta sebagai pemasok utama bahan baku bagi industry besi dan baja (Nesser:2008). Penelitian ini dilakukan di usaha pembongkaran yang ada di wilayah Kamal tepatnya dipesisir pantai Desa Tanjung Jati.

1.7.4 Buruh

Dalam kamus sosiologi buruh (proletar) merupakan kaum atau kelas sosial yang terdiri dari orang-orang miskin yang tidak memiliki modal dan alat-alat produksi serta cenderung ditindas oleh kaum borjuis (Haryanta dan Sujatmiko, 23-2723). Buruh adalah manusia yang menggunakan tenaga dan kemampuannya untuk mendapatkan balasan berupa pendapatan baik berupa uang maupun bentuk lainnya kepada pemberi kerja atau pengusaha atau majikan. Adapun yang dimaksud buruh dalam penelitian ini adalah buruh pembongkaran kapal yang artinya pekerja atau seseorang yang bertugas mengerjakan proses pembongkaran kapal.

1.7.5 Nelayan

Nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budidaya. Mereka pada umumnya tinggal dipinggir pantai, sebuah lingkungan yang dekat dengan lokasi kegiatan.

Nelayan diartikan sebagai perorangan warga negara Indonesia yang mata pencahariannya atau kegiatan usahanya melakukan penangkapan ikan. Nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam operasi penangkapan ikan/ binatang air lainnya/tanaman air. Orang yang hanya melakukan pekerjaan seperti membuat jaring, mengangkut alat-alat perlengkapan ke dalam perahu/kapal, tidak dimasukkan sebagai nelayan. (Satria, 2002)

Secara sosiologis, karakteristik masyarakat nelayan berbeda dengan petani/petambak seiring dengan perbedaan karakteristik sumber daya yang dihadapi. Masyarakat petani memiliki sumber daya yang lebih terkontrol dalam artian output dari pengolahan komoditas yang diusahakan masih dapat diprediksi sehingga risiko lebih rendah. Sedangkan masyarakat nelayan menurut Pollnack (1988) dalam Satria (2009) menghadapi sumber daya yang bersifat *open access* yang menyebabkan nelayan harus berpindah-pindah untuk mendapatkan hasil optimal sehingga risiko-nya relatif sangat tinggi. Kondisi sumber daya dan

kehidupan laut yang sangat keras dan berisiko ini menyebabkan kelompok nelayan umumnya memiliki karakter yang kuat, tegas dan terbuka (Satria, 2009: 336).

1.8 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode Studi Kasus. Menurut Bogdan dan Taylor (Dalam Moleong, 2013:4) yang dimaksud penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Menurut Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya (dalam Moleong, 2013:4).

Sedangkan Menurut Jane Richie penelitian kualitatif yaitu upaya untuk menyajikan dunia sosial dan perspektifnya di dalam dunia dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti. Penelitian kualitatif dapat mempermudah Penulis dalam mengkaji dan memahami fenomena sosial tanpa menghilangkan sifat alamiah obyek yang diteliti. (Moleong:2013:6)

Berdasarkan rumusan tentang penelitian kualitatif tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data penelitian berupa kata-kata yang dikutip dari objek penelitian yang dikaji. Data dalam penelitian kualitatif dapat diperoleh melalui wawancara, observasi maupun dokumentasi.

Penelitian ini menyusun desain yang secara terus-menerus disesuaikan dengan kenyataan di lapangan. Penelitian kualitatif tidak bertujuan untuk mengkaji atau membuktikan suatu teori tetapi teori yang sudah ada dikembangkan dengan menggunakan data yang dikumpulkan.

Alasan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif karena penelitian ini terarah pada perilaku sosial ekonomi Buruh pembongkaran kapal,

Penelitian ini berupaya melihat, mendeskripsikan dan memahami fenomena yang terjadi pada masyarakat (Nelayan) di Desa Tanjung Jati Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan dalam melakukan peralihan kerja. Dari Studi Kasus yang ada selanjutnya diuraikan secara rinci, spesifik dan jelas sehingga objektivitas penelitian akan semakin terwujud.

1.9 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif yaitu peneliti berusaha memahami dan menjelaskan Peralihan Kerja Nelayan menjadi Buruh Pembongkaran Kapal masyarakat Tanjung Jati dan menjelaskan Prilaku sosial ekonomi masyarakat Desa Tanjung Jati Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan.

Untuk mendapat pemahaman secara mendalam dan keseluruhan mengenai kasus yang diteliti proses pengumpulan data dilakukan secara deskriptif kualitatif yaitu peneliti menggunakan teknik data yang terbagi menjadi dua yakni data primer dan data sekunder, dari data primer melalui Wawancara dan observasi sedangkan Data sekunder dari studi kepustakaan dan dokumentasi. Metode ini digunakan untuk memberikan ketepatan, kebenaran dan pengetahuan yang mempunyai nilai ilmiah yang tinggi. Berikut penjelasan dari metode data tersebut:

1.9.1 Metode Observasi

Observasi merupakan suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk tujuan tertentu. Observasi merupakan suatu kegiatan untuk mencari data yang dapat dipergunakan untuk memberikan suatu kesimpulan (Arikunto:2013:272)

Observasi dilakukan dengan mengamati secara intens dan mendalam dari aktivitas pribadi dan sosial subyek penelitian, lingkungan, dan pola pergaulan, sehingga dapat diketahui apa saja yang menyebabkan peralihan kerja nelayan menjadi buruh pembongkaran kapal dapat merubah sosial ekonomi masyarakat Tanjung jati. Observasi ini dengan maksud untuk mengetahui dan menemukan Nelayan yang beralih profesi menjadi buruh pembongkaran kapal dengan tujuan untuk memperoleh gambaran umum mengenai Prilaku sosial ekonomi masyarakat Tanjung jati.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti pada awalnya adalah masuk pada wilayah yang bisa dijadikan mereka sebagai pusat aktivitas, pada lingkungan dan kehidupan sehari-hari untuk itu secara perlahan peneliti mencoba ikut serta dalam aktivitas yang dilakukan subyek peneliti, hal demikian bertujuan untuk mengetahui secara mendalam dan keseluruhan aktivitas-aktivitas seperti apa yang dilakukan informan dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya pada penentuan subyek penelitian dilakukan melalui observasi terhadap Nelayan yang beralih kerja menjadi buruh pembongkaran kapal yang tercatat warga Desa Tanjung Jati dan selanjutnya dilakukan wawancara secara mendalam dengan Nelayan tersebut maupun dengan pemerintah desa.

1.9.2 Metode Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan percakapan dalam maksud tertentu. Percakapan tersebut dilakukan oleh dua orang pihak, seperti halnya pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Mengadakan wawancara maksudnya adalah menurut Lincoln dan Guba (1985:226), yaitu mengontruksi mengenai orang, kejadian. Organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan, merekontruksi kebulatan-kebulatan sebagai yang diharapkan untuk dialami massa yang akan datang, memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik masyarakat Nelayan maupun bukan masyarakat nelayan (Triangulasi) dan memverifikasi, mengubah, dan memperluas kontruksi yang dikembangkan oleh seorang peneliti untuk pengecekan anggota (Moleong 2013: 186)

Menurut definisi Patton wawancara dibagi menjadi tiga bagian yaitu: (a). wawancara pembicaraan informan. (b). Pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara, dan (c). wawancara baku terbuka. (Moleong:2010:187). Pada penelitian ini peneliti menggunakan dan menerapkan jenis wawancara informasi dan wawancara menggunakan petunjuk umum wawancara.

Pada jenis wawancara ini, pembicara informan ketika pertanyaan yang diajukan sangat bergantung pada wawancara itu sendiri, jadi bergantung pada spontanitasnya dalam mengajukan pertanyaan kepada terwawancara. Hubungan

pewawancara dengan terwawancara adalah dalam keadaan suasana biasa, wajar, tidak kaku. Sedangkan pertanyaan dan jawabannya berjalan seperti pembicaraan biasa dalam kehidupan sehari-hari. Sewaktu pembicara berjalan, terwawancara seolah-olah tidak diwawancarai (Moleong:2013:187)

Jenis wawancara kedua adalah pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara. Jenis wawancara ini peneliti diharuskan membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang akan dirumuskan, tidak perlu ditanyakan secara berurutan. Demikian juga peneliti menggunakan dan memilih kata-kata untuk wawancara dalam hal tertentu tidak perlu sebelumnya. Petunjuk wawancara hanya berisi garis besar tentang proses dan isi wawancara untuk menjaga agar pokok-pokok yang direncanakan dapat seluruhnya tercakup. Petunjuk tersebut mendasarkan diri atas anggapan bahwa ada jawaban secara umum akan sama diberikan oleh para responden, tetapi yang jelas tidak ada perangkat pertanyaan baku yang disiapkan sebelumnya. Pelaksanaan wawancara dan pengurutan pertanyaan disesuaikan dengan keadaan responden dalam konteks wawancara yang sebenarnya. (Moleong:2013:187).

1.9.3 Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis seperti arsip-arsip atau dokumen-dokumen yang ada hubungannya dengan masalah penelitian (Moleong:2006:96). Dalam penelitian ini metode dokumentasi dipergunakan untuk membaca atau mempelajari arsip, catatan atau dokumen yang berkaitan dengan peristiwa atau ada hubungannya dengan kejadian sosial.

Dalam metode ini peneliti mengkaji beberapa tulisan-tulisan terdahulu yang ada kaitannya dengan penelitian ini. Beberapa sumber diperoleh dari literasi yang pernah ditulis dari penelitian lampau dan mengkaitannya dengan penelitian ini.

1.10 Teknik Analisa Data

Dalam penelitian kualitatif analisis data dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Menurut Nasutin(1988) analisis data dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian (Sugiono:2011:245)

Menurut Bogdan dan Taylor mendefinisikan analisis data sebagai upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong,2013: 248)

Dari rumusan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa analisis data bermaksud pertama-tama mengorganisasikan data, data yang terkumpul banyak sekali yang terdiri dari catatan lapangan,gambar,komentar,foto, Dokumen berupa laporan, artikel dan sebagainya. Pekerjaan analisis data dalam hal ini adalah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode dan mengkategorikannya.

Dalam penelitian ini menggunakan tiga tahap dalam menganalisis data yaitu:

1. Reduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok,memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.Data tersebut sekunder yaitu data-data yang diperoleh dari referensi buku-buku maupun penelitian-penelitian terdahulu tentang masalah tersebut yang sama. Sedangkan data primer yaitu data yang diperoleh melalui wawancara mendalam pada Nelayan yang melakukan peraliha kerja dan hasil dari peralihan kerja. Peneliti akan melakukan dua pekerjaan utama yaitu memahami dan mengkaji dari beberapa referensi buku-buku atau penelitian-penelitian yang lain untuk sinkronisasi keabsahan data dengan kejadian dilapangan.
2. Penyajian data yaitu pemaparan informasi yang diperoleh secara sistematis dan menyeluruh. Data yang diperoleh dari lapangan melalui wawancara mendalam terhadap subyek penelitian dipaparkan secara sistematis dan menyeluruh sehingga nanti didapatkan suatu titik kesimpulan.

3. Penarikan kesimpulan yaitu merupakan proses pengambilan kesimpulan berdasarkan data dan interpretasi peneliti. Penarikan kesimpulan sebagai langkah akhir dalam pembuatan suatu laporan sebagai usaha untuk mencari atau memahami makna, keteraturan pola-pola penjelasan, alur sebab akibat. Analisa yang telah dilakukan dalam penyajian data, akan mempermudah penulis untuk mengambil kesimpulan. Dalam pembuatan kesimpulan ini penulis meringkas hasil dari wawancara serta observasi yang telah dianalisis dalam penyajian data. Kesimpulan ini diambil untuk lebih memudahkan penulis dalam (Sugiyono, 2014:247-253)

1.11 Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan pengecekan data sebagai upaya peneliti untuk menjamin keaslian data. Teknik keabsahan dalam buku Moleong (2011:230) ada tiga yaitu :

1. Triangulasi dengan sumber yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui wawancara yang berbeda dalam mengambil informan.
2. Triangulasi dengan metode menurut Patton (1987:329) dalam moleong (2011:230) terdapat dua strategi yaitu (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan (2) pengecekan tingkat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.
3. Teknik triangulasi jenis ketika ini ialah dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data.

Dalam proposal ini penulis akan menggunakan triangulasi dengan sumber yaitu membandingkan dan mengecek balik tingkat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui wawancara yang berbeda dalam mengambil informan. Karena sumber yang penulis wawancarai berbeda dari sumber sebelumnya. Karena dengan menggunakan triangulasi sumber data yang didapat akan lebih akurat.

Triangulasi dalam penelitian ini yaitu mewawancarai teman kerja informan dan warga disekitar pembongkaran kapal tapi tidak termasuk Nelayan yang melakukan peralihan kerja.

1.12 Teknik pengambilan informan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik purposive sampling, yaitu sesuai dengan namanya. Sampel yang diambil untuk penelitian dengan maksud tertentu. Seseorang atau sesuatu tersebut memiliki informasi yang diperlukan bagi penelitiannya.

Pada proposal ini, peneliti menggunakan purposive sampling, sampel dipilih berdasarkan penilaian peneliti bahwa dia adalah pihak yang tetap untuk dijadikan sampel penelitiannya. Contoh untuk mendapatkan data tentang bagaimana suatu proses sosialisasi direncanakan oleh suatu komunitas, maka anggota komunitas tersebut merupakan yang tepat untuk memberikan informasi. Purposive sampling memilih seseorang atau sesuatu yang menjadi sampel karena mereka mempunyai informasi yang cukup untuk penelitian (Moleong:2000:121). Adapun yang menjadi informan untuk mendapatkan informasi dalam penelitian ini ditentukan beberapa batasan-batasan sebagai berikut:

1. Masyarakat Tanjung Jati
2. Berprofesi Nelayan
3. Melakukan Peralihan kerja menjadi buruh pembongkaran kapal
4. Mengerti dan memahami kehidupan masyarakat nelayan di desa Tanjung Jati (Kepala Desa, Mandor, Tokoh Masyarakat, Orang Yang Berpendidikan, Ibu Rumah Tangga).

Mereka dipilih karena dipercaya mewakili satu populasi tertentu. Pilihan atas sampel purposive karena peneliti menguji pertimbangan-pertimbangannya untuk memasukkan unsur atau subjek yang dianggap khusus dari suatu populasi tempat peneliti mencari informasi. Peneliti memilih sampel berdasarkan atas karakteristik anggota sampel yang dengannya diperoleh data sesuai dengan maksud penelitian. Dengan mengambil secara hati-hati unsure tertentu dari populasi, peneliti akan memperoleh informasi tentang populasi (Silalahi 2010:273)

[illegible]

